

# Periodisasi Musim Tanam Padi Sebagai Landasan Manajemen Produksi Beras Nasional

Oleh : Sumarno  
Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.

Dalam usaha agribisnis, pengaturan ketersediaan produk secara kontinyu dan merata sepanjang tahun merupakan keharusan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan terjadinya pasokan berlebihan (*over supply*) pada waktu-waktu tertentu, dan kekurangan produk pada periode waktu yang lain.

Untuk produk pertanian bentuk segar yang tidak dapat disimpan lama, penyediaan produk secara kontinyu berarti keharusan menanam secara kontinyu sepanjang tahun, seperti halnya pada komoditi cabe atau kubis, dan sejenisnya. Produk pertanian yang dapat disimpan lama seperti beras, penyediaan secara kontinyu berarti memerlukan tindakan penyimpanan dan distribusi produk secara lancar. Pengaturan ketersediaan produk sesuai dengan kebutuhan pasar atau konsumen, dalam usaha agribisnis disebut *manajemen produksi*. Tujuan penerapan manajemen produksi bagi pelaku usaha produksi atau petani adalah untuk memperoleh harga jual yang stabil dan pasti, di samping juga untuk memuaskan atau mengikat pelanggan dan untuk menjamin terjadinya keberlanjutan usaha.

## *Konsep Manajemen Produksi Untuk Padi atau Beras.*

Hasil panen usaha produksi padi oleh petani dijual dalam bentuk segar berupa gabah, kemudian diproses dan disimpan serta didistribusikan dalam bentuk beras oleh pelaku usaha pemasaran atau pedagang beras. Pelaku produksi (petani padi), hampir tidak mungkin untuk mengatur pasokan produk panen segar ke “pasar”, karena pembeli gabah bukan konsumen akhir, dan jumlah petani produsen padi sangat banyak serta tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Gabah dijual ke penggilingan dan kemudian dibeli oleh pedagang besar, yang selanjutnya pedagang besar ini akan menyimpan atau mendistribusikan berasnya ke pedagang pengecer di pasar. Oleh karena sifat pasar gabah dan pasar beras saling terpisah dan tidak terjadi langsung dari petani ke konsumen, maka manajemen produksi padi pada tingkat petani secara perorangan menjadi tidak efektif untuk menjaga stabilitas harga, apalagi untuk mengikat pelanggan.

Manajemen produksi padi nampaknya lebih sesuai untuk diterapkan pada tingkatan instansi pemerintah dalam rangka tugasnya memantau dan memfasilitasi ketersediaan beras secara kontinyu sepanjang tahun. Untuk tujuan tersebut, instansi pemerintah (Dinas Pertanian Kabupaten, Propinsi, Dirjen Tanaman Pangan, Badan Ketahanan Pangan dan Bulog) perlu mengetahui data luas tanam di setiap kabupaten pada setiap bulan, disertai perkiraan panen setiap bulan. Untuk mendapatkan data tersebut secara cepat, saya memperkenalkan konsep “Periodisasi Musim Tanam Padi” atau disingkat (PMTP).

Secara regional, apabila pemerintah propinsi ingin mencukupi kebutuhan beras sendiri secara kontinyu sepanjang tahun dengan harapan harga tetap stabil, manajemen produksi beras dengan bantuan PMTP dapat diterapkan pada wilayah propinsi yang bersangkutan. Dalam tataran nasional, manajemen produksi beras sangat perlu untuk diterapkan guna memberikan jaminan ketersediaan dan kecukupan beras secara tepat dan transparan. Apabila kegiatan pelaporan PMTP dari propinsi dilakukan secara reguler setiap bulan, pada awal bulan, pemerintah pusat dapat mengetahui perkembangan produksi padi yang meliputi lokasi, periode tanam, luas dan bulan panen secara mudah dan cepat.

### *Konsep Periodisasi Misim Tanam Padi*

Walaupun padi dapat ditanam sepanjang tahun, namun pada dasarnya petani menanam padi berdasarkan ketersediaan air, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga periode tanam yaitu :

1. Musim tanam utama, pada bulan Nopember, Desember, Januari, Pebruari dan Maret;
2. Musim tanam gadu, pada bulan April, Mei, Juni, Juli;
3. Musim tanam kemarau, pada bulan Agustus, September, dan Oktober.

Wilayah dengan tipe iklim spesifik seperti di Sulawesi Selatan, datau wilayah pada lahan pasang surut mungkin memiliki perbedaan periode musim tanam, tetapi pelaporannya dapat disesuaikan. Untuk membuat periodisasi musim tanam, masing-masing bulan tanam diberi kode yang dimulai dari T1 untuk tanam bulan Nopember, T2 untuk tanam Desember, T3 untuk tanam bulan Januari dan seterusnya hingga T12 untuk tanam bulan Oktober. Dengan demikian periode musim tanam utama adalah T1; T2; T3; T4 dan T5. musim tanam gadu adalah T6, T7, dan T8 dan musim tanam kemarau adalah T10, T11 dan T12 (lihat tabel 1).

Tabel 1. Pemberian kode Periodisasi Musim Tanam Padi dan Periodisasi Panen

Periode Tanam	Kode	Bulan Tanam	Periode Panen	Kode	Bulan Panen
1. Tanam Utama	T1	Nopember	Panen Raya	P1	Pebruari
	T2	Desember		P2	Maret
	T3	Januari		P3	April
	T4	Februari		P4	Mei
	T5	Maret		P5	Juni
2. Tanam Gadu	T6	April	Panen Gadu	P6	Juli
	T7	Mei		P7	Agustus
	T8	Juni		P8	September
	T9	Juli		P9	Oktober
3. Tanam Kemarau	T10	Agustus	Panen Kecil	P10	Nopember
	T11	September		P11	Desember
	T12	Oktober		P12	Januari

Panen padi akan terjadi rata-rata empat bulan setelah tanam, dan karena tanamnya pada periode satu bulan, panen juga dalam periode satu bulanan. Musim tanam utama menghasilkan panen raya (panen besar), musim tanam gadu menghasilkan panen gadu, dan musim tanam kemarau menghasilkan panen kecil. Tanaman T1 akan dipanen pada periode P1; tanaman T2 akan dipanen pada periode P2; T3 panen P3 dan seterusnya. Panen raya terjadi pada bulan Pebruari (P1); Maret (P2); April (P3); Mei (P4) dan Juni (P5). Dari kode periode panen ( $P_n$ ), bulan panen adalah  $(n+1)$ , dimana  $n$  adalah angka pada kode panen  $P$ . Dengan demikian P1 terjadi pada bulan  $(1+1)=2$  atau Pebruari; P2 terjadi pada bulan  $(2+1)=3$  atau bulan Maret; P5 terjadi pada bulan Juni; P9 terjadi pada bulan Oktober, P10 terjadi pada bulan Nopember dan seterusnya.

Beras tersedia dalam jumlah paling banyak pada satu bulan setelah periode panen raya (Pebruari s/d Juni), yang berarti puncak stok beras terjadi pada bulan Maret s/d Juli. Pada periode panen raya tersebut fungsi penjemuran, penggilingan, penggudangan dan distribusi serta kegiatan penyediaan stok beras terjadi paling sibuk. Pengisian stok beras oleh Bulog semestinya terjadi pada Maret s/d Juli, dan akan mencapai jumlah stok maksimal pada bulan Agustus. Stok beras ini akan terpakai nanti pada bulan Nopember, Desember, Januari, pada saat panen kecil.

Periode panen yang ke dua adalah musim panen gadu, yaitu P6; P7, P8 dan P9, yang terjadi berturut-turut pada bulan Juli; Agustus; September dan Oktober. Panen padi gadu pada umumnya menghasilkan beras bermutu bagus, tetapi jumlahnya tidak sebanyak beras pada panen raya. Pada periode ini harga beras secara rata-rata nasional merupakan harga yang sewajarnya, karena adanya keseimbangan antara pasokan dan permintaan pasar.

Periode panen yang ke tiga adalah panen kecil, hasil penanaman musim kemarau, yang terdapat di wilayah beririgasi teknis dan biasanya hamparan panennya tidak luas karena di selang-seling oleh tanaman palawija atau hortikultura. Panen kecil dikodekan dengan P10, P11 dan P12, masing-masing terjadi pada bulan Nopember, Desember dan Januari. Pada periode panen ini stok beras sudah agak menipis, dan bahkan pada wilayah lahan kering terjadi musim paceklik. Paceklik adalah kata kuno Jawa pedesaan, yang artinya tidak ada panen dan persediaan pangan di rumah tangga menipis atau habis.

### *Sistem Pelaporan PMTP*

Pelaporan perkembangan penanaman padi dari Kabupaten ke Propinsi dan dari Propinsi ke Pusat (Deptan) dilakukan setiap bulan., Laporan bulanan ini mendata luas areal tanam pada satu bulan berlaku untuk setiap satuan administrasi wilayah, menyebut lokasi dan berapa ha luas tanaman T1, T2, T3 dan seterusnya (lihat tabel 2). Dinas Pertanian Kabupaten membuat laporan untuk semua kecamatan dan dikirimkan ke Propinsi, Dinas Pertanian Propinsi membuat laporan untuk semua kabupaten dan dikirimkan ke Deptan. Laporan bulanan Kabupaten dikirimkan ke Propinsi sebelum tanggal 5 setiap bulan dan

dari Propinsi ke Pusat sebelum tanggal 8 setiap bulan. Dengan demikian Deptan memiliki data areal tanam kumulatif sampai dengan bulan terakhir di masing-masing Kabupaten, dan kapan panen akan terjadi. Data hasil panen tentu perlu disertakan pada pelaporan periode panen setiap bulan (tabel 3).

Tabel 2. Format Laporan PMTP Dinas Pertanian Kabupaten/Propinsi

Lokasi : Kabupaten/Propinsi

Bulan :

Kecamatan 1)	Luas areal tanam padi periode T (dalam ha.)						
	T1	T2	T3	T4	T5	.....	Total
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
Total							

1) Untuk laporan Dinas Pertanian Propinsi, Kecamatan diganti Kabupaten.

Tabel 3. Produksi gabah kering (GKG) periode panen padi, Dinas Pertanian

Lokasi : Kabupaten/Propinsi 2)

Bulan :

Kecamatan	Produksi gabah kering panen padi periode P, dalam Ton						
	P1	P2	P3	P4	P5	.....	Total
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
Total							

2) Untuk laporan Dinas Propinsi, Kecamatan diganti dengan Kabupaten di wilayah propinsi yang bersangkutan.

Sistem pelaporan PMTP memerlukan kedisiplinan kerja dalam membuat laporan sebanyak satu-dua halaman setiap bulan. Kewajiban ini sebenarnya tidak berat sama sekali, asal ada kemauan. Banyak sekali manfaat pelaporan PMTP ini, yaitu :

1. Digunakan sebagai dasar Manajemen Produksi beras pada tingkat Nasional;
2. Dapat menggantikan atau sangat komplementer dengan angka ramalan Asem dan Atap;
3. Informasi dan data tentang luas areal dan prakiraan produksi padi sangat “*up to date*” (mutakhir);
4. Kepala Dinas Kabupaten dan Kepala Dinas Propinsi menjadi tahu dan terus mengikuti perkembangan penanaman padi di wilayahnya secara menyeluruh di semua lokasi;
5. Kalau terjadi permasalahan di kecamatan atau di kabupaten atau di wilayah Propinsi dapat diketahui dan dapat segera diatasi;
6. Dengan mengetahui luasan tanam pada setiap periode tanam dapat diketahui ada tidaknya pergeseran (maju, normal atau mundur) musim tanam padi di wilayah yang bersangkutan;
7. Pelaporan PMTP sangat sesuai dengan teknik “informasi teknologi” melalui jaringan elektronik;
8. Pelaporan PMTP mendidik pejabat dan stafnya untuk bekerja disiplin, teratur, melihat langsung lapangan dan cepat, tetapi cermat.

Dengan demikian data periode tanam, luas tanam setiap kabupaten dan perkiraan panen bulanan, maka pejabat Deptan menjadi tahu secara relatif akurat, berapa persediaan hasil panen nasional bulan lalu, bulan ini, bulan depan dan dua tiga bulan yang akan datang. Dengan tersedianya informasi tersebut tidak lagi akan ada perbedaan data tentang berapa stok beras nasional, dimana dan kapan akan ada panen lagi.

Penggunaan data berasal dari PMTP adalah suatu tindakan manajemen (informasi) Produksi beras, bagi pejabat propinsi atau pusat yang memiliki tugas terkait. Informasi PMTP secara regional dan nasional juga dapat dijadikan dasar tindakan manajemen produksi bagi kelompok tani di suatu kabupaten, untuk memilih dan menentukan pola tanam apa pada wilayahnya, agar diperoleh harga jual produk panen yang tinggi.

Penerapan PMTP dan pelaporannya setiap bulan akan menjadikan usaha produksi padi diketahui secara pasti (dimana, kapan, berapa luas) setiap saat, tidak lagi menjadi informasi yang simpang siur serta terlambat waktu.

*(Penulis adalah Profesor Riset pada Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor)  
Dimuat pada Sinar Tani No. 3136, Tahun XXXVI*